

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus pada gagal ginjal kronis (CKD) dapat mempengaruhi banyak populasi yang berbeda di seluruh dunia. Setiap orang dari segala usia dapat mengalami gagal ginjal kronis, dan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dapat terpengaruh. Gagal ginjal kronis (CKD) merupakan kondisi ditandai adanya penurunan fungsi ginjal serta kerusakan ginjal secara progresif dalam jangka panjang. Penggantian fungsi ginjal dalam bentuk hemodialisis atau transplantasi ginjal terkadang diperlukan pada penyakit yang teridentifikasi oleh penurunan fungsi ginjal secara permanen, yang mencegah tubuh mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan. Suwitra, 2006 (dalam Putri, 2020)

Sekitar 500 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit ginjal kronis, dan 1,5 juta di antaranya bergantung pada dialisis untuk bertahan hidup, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Fitry, 2018).

Di negara-negara di seluruh dunia, seperti Taiwan (2.990 kasus per 1 juta penduduk), Jepang (2.590 kasus per 1 juta orang), dan Amerika Serikat, prevalensi penyakit ginjal kronis telah meningkat (2.020 per 1 juta penduduk). Individu perempuan memiliki penyakit ginjal kronis lebih sering daripada laki-laki. Pada tahun 2016, tingkat kejadian penyakit ginjal kronis stadium 1 hingga 5 di Amerika yang disesuaikan dengan jenis kelamin mengungkapkan bahwa 54,7 persen pasien perempuan 45,3 persen dan pasien laki-laki. Apalagi, penyakit ini menjadi masalah serius terutama di Negara Indonesia. Surveillance, 2021 (dalam Arismawati, 2022)

Prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia semakin meningkat akibat meningkatnya hipertensi di kalangan remaja. Pada usia tersebut, pilihan gaya hidup merupakan faktor risiko hipertensi yang signifikan. Hipertensi terkait usia semakin memburuk pada orang dewasa disebabkan mudah dipengaruhi oleh perilaku buruk,

termasuk merokok, tidak aktif, mengonsumsi junk food dan faktor stres. Nuraeni, 2020 (dalam Arismawati, 2022)

Menurut Infodatin, 2017 (dalam Saragih, 2022), di Sumatera Utara prevalensi gagal ginjal kronis pada tahun 2018 mencapai 0,33% dari jumlah penduduk sekitar 36410 orang. Data tersebut mengalami peningkatan yang relevan dari tahun lalu. Berbagai terapi dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ini salah satunya adalah hemodialisis.

Hemodialisa adalah pengobatan yang efektif untuk gagal ginjal, namun anemia masih ada karena sekresi eritropoietin tidak meningkat. Konsentrasi darah turun pada individu yang menerima terapi hemodialisa. Penurunan kadar folat pada pasien yang menjalani hemodialisa merupakan salah satu penyebab terjadinya anemia karena kehilangan asam folat pada dialisat. Masalah yang dihadapi pasien dialisis, menurut buku nefrologi klinis, yaitu anemia persisten dengan rentang nilai Hb 4-15 g/dL (Fitry, 2018).

Menurut Muttaqin, 2012 (dalam Kristiani, 2021) menjelaskan bahwa selama hemodialisis, larutan antara darah dan dialisat berdifusi dan mengalir berlawanan arah, dipisahkan oleh membran semipermeabel. Ketidakstabilan kardiovaskular selama dialisis dan kesulitan mendapatkan akses vaskula adalah masalah yang paling sering terjadi. Selain itu, akan terjadi kekurangan eritropoietin dan kehilangan darah selama hemodialisa, yaitu darah tertahan di antara dialyzer yang menurunkan nilai Hb dalam darah.

Evelyn, 2009 (dalam Kristiani, 2021) menjelaskan bahwa hemoglobin (Hb) merupakan protein logam yang mengantarkan zat besi teroksigenasi dalam sel darah merah ke dalam darah. Globin, apoprotein, dan empat gugus heme adalah molekul yang ditemukan dalam hemoglobin, dan atom besi terkandung dalam molekul organik. Protein dengan banyak zat besi disebut hemoglobin, Memiliki afinitas (kapasitas untuk mengikat) oksigen dan bergabung dengan oksigen untuk menghasilkan oksihemoglobin dalam sel darah merah.

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di RSUD Royal Prima Medan, terdapat 112 responden GSK yang menjalani hemodialisis..

Oleh sebab itu, masalah diatas diangkat peneliti untuk dilakukan penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.

B. Rumusan masalah

Pertanyaan yang diajukan dari penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Sesudah Menjalani Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Sesudah Menjalani Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani hemodialisa berdasarkan jenis kelamin di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui karakteristik kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani hemodialisa berdasarkan usia di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui karakteristik kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani hemodialisa.

2. Bagi Instansi RSUD Royal Prima Medan

Manfaat bagi RSUD Royal Prima Medan adalah sebagai data untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik sesudah menjalani hemodialisa.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui gambaran kadar Hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani hemodialisa yang akan di tambahkan ke perpustakaan.

4. Bagi Responden

Dengan dilakukan penelitian ini Responden dapat mengetahui gambaran kadar Hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronis sesudah menjalani Hemodialisa.